

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Wilayah

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Desa Toyomarto merupakan daerah yang berbatasan dengan desa dan kecamatan lainnya, diantaranya adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ketindan, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gunung Rejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Lahan Perhutani
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ardimulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Desa toyomarto terletak \pm 20 Km sebelah Utara Kota Malang, dengan ketinggian 800 – 1200 m diatas permukaan laut dengan curah hujan dalam wantu 5 tahun terakhir sebesar 2.408 mm per tahun. Desa Toyomarto adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan luas wilayah \pm 905 Ha dan terbagi menjadi 55 RT dan 7 RW atau 7 dusun yaitu RW 01 (Dusun Bodean Krajan) dengan 8 RT, RW 02 (Dusun Ngujung) dengan 8 RT, RW 03 (Dusun Sumberawan) dengan 13 RT, RW 04 (Dusun Bodean Putuk) dngan 10 RT, RW 05 (Dusun Glatik) dengan 4 RT, RW 06 (Dusun Petungwulung) dengan 7 RT, dan RW 07 (Dusun Wonosari) dengan 5 RT.

5.1.2 Penggunaan Lahan Desa

Desa Toyomarto yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur memiliki luas lahan \pm 905 Ha yang terbagi menjadi beberapa fungsi penggunaan lahannya. Penggunaan lahan terbesar di Desa Toyomarto yaitu untuk tanah tegal sebesar 459 Ha dengan presentase sebesar 51%. Penggunaan lahan terbesar kedua di Desa Toyomarto yaitu untuk pemukiman sebesar 203 Ha dengan presentase sebesar 22,4 %. Sedangkan penggunaan lahan terkecil yaitu untuk

tanah makam sebesar 6 Ha dengan presentase sebesar 0,6 %. Penggunaan lahan di Desa Toyomarto yang lainnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Presentase Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan Lahan di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	a. Tanah Sawah Teknis	118	13
	b. Tanah Sawah ½ Teknis	28	3
	c. Tanah Sawah Tadah Hujan	20	2,2
2.	Tanah Tegal	459	51
3.	Pemukiman	203	22,4
5.	Jalan Desa	12	1,3
6.	Tanah Makam	6	0,6
7.	Sarana dan Prasarana (Sekolah, Tempat Ibadah, Dll)	59	6,5
Jumlah		905	100

Sumber : Data Sekunder Profil Desa Toyomarto, 2016 (diolah)

5.1.3 Keadaan Penduduk

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk di Desa Toyomarto pada tahun 2015 terdiri atas 3.851 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 13.054 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 6.558 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.496 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Toyomarto dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	6.558	50,2
2.	Perempuan	6.496	49,8
Jumlah		13.054	100

Sumber : Data Sekunder Profil Desa Toyomarto, 2016 (diolah)

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa di desa Toyomarto jumlah penduduk laki-laki masih dominan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini dapat dibuktikan pada jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.558 jiwa atau sekitar 50,2 % dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.459 jiwa atau sekitar 49,8 % dari total keseluruhan penduduk Desa Toyomarto. Data yang diperoleh dari dokumen di kantor Desa Toyomarto, dapat diketahui rasio jenis kelamin (*sex*

ratio) dengan perhitungan menggunakan jumlah pria di Desa Toyomarto dibagi dengan jumlah perempuan di Desa Toyomarto tersebut kemudian dikalikan 100%, sehingga rasio jenis kelamin akan mencerminkan jumlah pria setiap 100 orang perempuan. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Toyomarto adalah sebesar 101% yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 101 orang penduduk pria.

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pada komposisi penduduk selain dapat dibedakan melalui jenis kelamin dapat juga dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan penduduk Desa Toyomarto sebagian besar adalah lulusan SD sebesar 5.243 jiwa dengan presentase sebesar 40,2 %. Tingkat pendidikan terbesar kedua yaitu lulusan SLTP sebesar 2.064 jiwa dengan presentase sebesar 15,8 %. Sedangkan tingkat pendidikan dengan presentase terkecil yaitu lulusan Diploma sebesar 0,4 % dengan jumlah 52 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Toyomarto dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Belum Sekolah	1.723	13,2
2.	Tidak Sekolah	483	3,7
3.	Belum Tamat Sekolah	1.451	11,1
4.	TK	399	3,1
5.	SD	5.243	40,2
6.	SLTP	2.064	15,8
7.	SLTA	1.465	11,2
8.	Diploma	52	0,4
9.	S1	174	1,3
Jumlah		13.054	100

Sumber : Data Sekunder Profil Desa Toyomarto, 2016 (diolah)

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Pada komposisi penduduk selain dapat dibedakan melalui jenis kelamin dan tingkat pendidikan, dapat juga dibedakan berdasarkan mata pencaharian. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Toyomarto dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Presentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Belum Bekerja	3.174	24,3
2.	Tidak Bekerja	2.464	18,9
3.	Karyawan Swasta	4.608	35,3
4.	Wiraswasta	1.286	9,9
5.	PNS	74	0,6
6.	TNI	29	0,2
7.	Guru	54	0,4
8.	Pedagang	81	0,6
9.	Petani	803	6,2
10.	Buruh Tani	481	3,7
Jumlah		13.054	100

Sumber : Data Sekunder Profil Desa Toyomarto, 2016 (diolah)

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa mata pencaharian di Desa Toyomarto yang paling dominan adalah karyawan swasta sebanyak 4.604 jiwa dengan presentase sebesar 35,3 %. Hal ini dikarenakan banyak pabrik dekat dengan Desa Toyomarto sehingga masyarakat memilih bekerja di lingkungan Desa, pabrik tersebut misalnya pabrik rokok dan pabrik teh. Penduduk yang belum bekerja menempati terbesar kedua setelah karyawan swasta yaitu sebanyak 3.174 jiwa dengan presentase sebesar 24,3 %. Penduduk yang belum bekerja terdiri dari penduduk yang belum sekolah dan penduduk yang belum tamat sekolah. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dengan presentase terkecil adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebesar 0,2 % dengan jumlah penduduk 29 jiwa.

5.1.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Desa Toyomarto memiliki beberapa fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan masyarakat, diantaranya terdapat pada Tabel 14.

Tabel 14. Presentase Jumlah Sarana dan Prasarana Sosial di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1.	TK	6	4,5
2.	SD	5	3,8
3.	SLTP	1	0,8
4.	SLTA	1	0,8
5.	TPQ	29	21,8
6.	Masjid	10	7,5
7.	Mushola	37	27,8
8.	Gereja	1	0,8
9.	Posyandu	1	0,8
10.	Taman Bacaan	1	0,8
11.	Pos Kamling	41	30,8
Jumlah		133	100

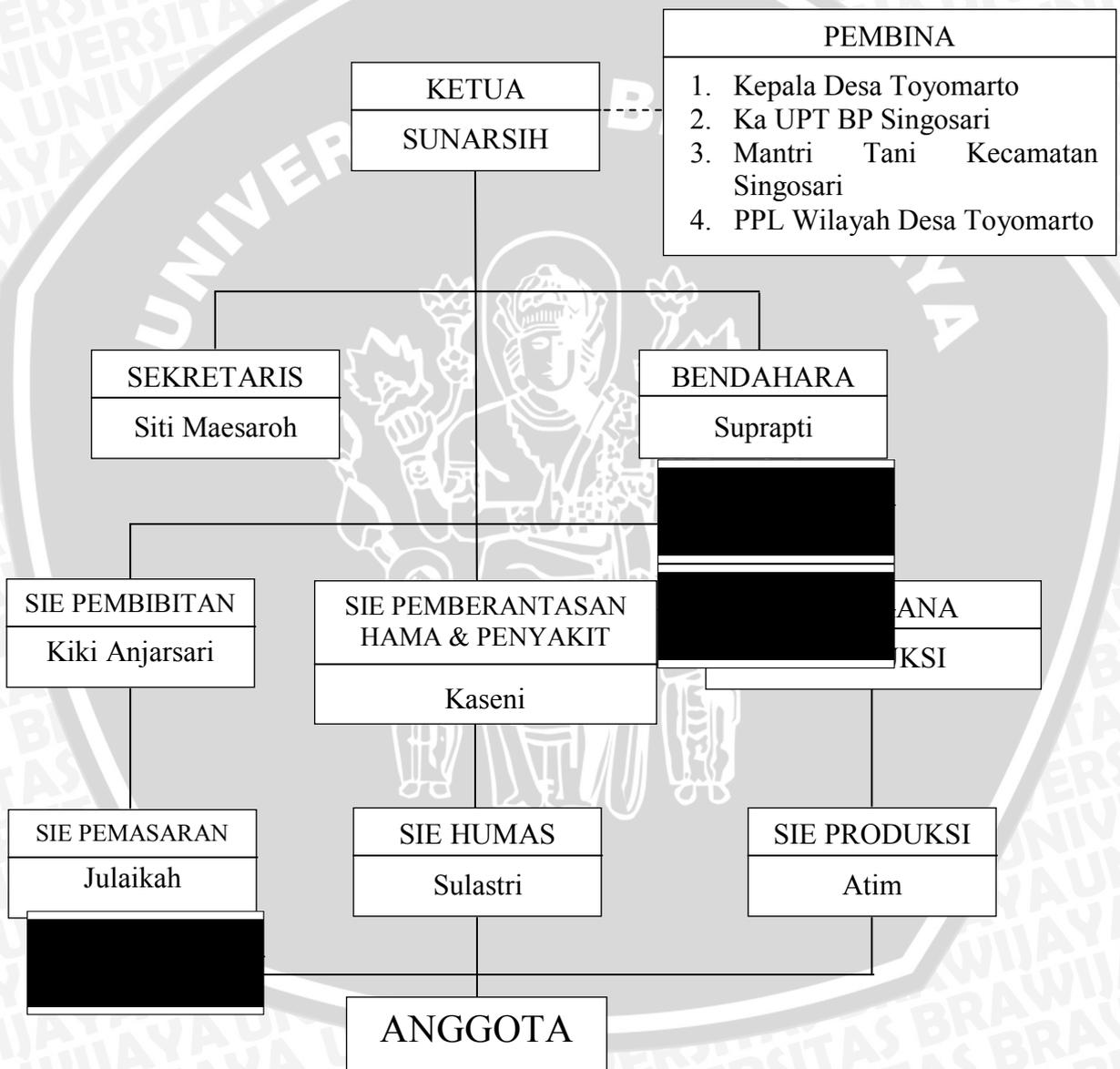
Sumber : Data Sekunder Profil Desa Toyomarto, 2016 (diolah)

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa fasilitas sarana dan prasarana di Desa Toyomarto sudah cukup memadai terdapat fasilitas pendidikan diantaranya adalah 6 bangunan Taman Kanak-Kanak (TK), 5 bangunan Sekolah Dasar (SD), 1 bangunan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 1 bangunan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Fasilitas pendidikan untuk SLTP dan SLTA masih kurang memadai karena hanya terdapat 1 bangunan saja sehingga masyarakat memilih untuk menempuh pendidikan ke luar Desa Toyomarto demi mendapatkan fasilitas yang baik. Fasilitas lain yaitu terdapat fasilitas keagamaan dengan jumlah 10 bangunan Masjid, 37 bangunan Mushola, dan 1 bangunan Gereja. Desa Toyomarto memiliki pos kamling sebanyak 41 bangunan untuk menjaga keamanan lingkungan Desa.

5.2 Profil Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani Srikandi merupakan salah satu kelompok tani di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang tepatnya di Dusun Bodean Krajan yang mempunyai luas wilayah pekarangan sejumlah 1.587 m². Kelompok Wanita Tani ini dibentuk tanggal 27 Mei tahun 2013, sehingga sudah tiga tahun menjalankan organisasi Kelompok Wanita Tani. Awal berdirinya Kelompok Wanita Tani ini dilatar belakangi untuk menghimpun kegiatan ibu-ibu dalam berorganisasi dengan mengajak seluruh ibu-ibu di Dusun Bodean Krajan yang terdiri dari 8 RT.

Kelompok Wanita Tani Srikandi beranggotakan 30 orang dengan seluruh anggota aktif pada kegiatan. Anggota Kelompok Wanita Tani Skrikandi sebagian besar berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Kegiatan rutin dalam dua minggu sekali dilakukan bersama penyuluh Desa Toyomarto seperti arisan ibu-ibu KWT agar anggota KWT semakin kompak, sharing masalah dalam usahatani, mencari solusi bersama, pelatihan, dan lain-lain. Berikut merupakan struktur organisasi dari Kelompok Wanita Tani Srikandi adalah :



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Srikandi

5.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari Kelompok Wanita Tani Srikandi yang tinggal di Dusun Bodean Krajan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang melalui kegiatan usahatani sawi semi organik. Dalam menjalankan usahatani ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor usia, tingkat pendidikan, mata pencaharian, luas pekarangan yang digunakan dalam berusahatani, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor eksternal meliputi kegiatan-kegiatan dalam menjalankan usahatani sawi semi organik.

5.3.1 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Presentase karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	10	33
2.	SLTP	12	40
3.	SLTA	7	23
4.	Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan yang ditempuh responden adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 12 orang dengan presentase sebesar 40%. Responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 orang dengan presentase sebesar 33%, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 7 orang dengan presentase 23%, dan responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 3%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah dikarenakan rendahnya pendapatan dan kurangnya kesadaran orang tua zaman dulu akan arti pentingnya pendidikan anaknya.

5.3.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia responden dapat menggambarkan produktivitas tenaga kerja, dimana usia produktif berada antara usia 15 tahun sampai dengan usia 55 tahun. Tenaga kerja dibawah usia 15 tahun dan diatas usia 55 tahun termasuk tenaga kerja tidak produktif. Dari keadaan usia responden dapat menentukan keaktifan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, karena semakin dewasa atau semakin tinggi usia responden maka akan semakin hati-hati dalam melakukan pekerjaannya dan akan semakin banyak pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Presentase karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	20 – 31	3	10
2.	32 – 43	12	40
3.	44 – 55	11	36,67
4.	56 – 67	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa terdapat terdapat beberapa responden yang tergolong usia kerja tidak produktif yaitu sebanyak 4 orang pada usia 56 - 67 tahun dengan presentase sebesar 13,33%. Responden yang tergolong dalam usia produktif sebanyak 26 orang, diantaranya tergolong dalam kategori usia 20 – 31 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 10%, kategori usia 32 - 43 tahun sebanyak 12 orang dengan presentase 40%, dan kategori usia 44 – 55 tahun sebanyak 11 orang dengan presentase sebesar 36,67%.

5.3.3 Karakteristik Responden berdasarkan Luas Pekarangan

Luas pekarangan menjadi faktor penting karena untuk menentukan besarnya biaya produksi dan seberapa besar kebutuhan dalam berusahatani sawi semi organik. Semakin luas pekarangan yang digunakan maka akan semakin banyak hasil yang diproduksi. Presentase karakteristik responden berdasarkan luas pekarangan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Pekarangan di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Luas Pekarangan (m ²)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1 m ² – 95 m ²	26	87
2.	96 m ² – 190 m ²	2	7
3.	191 m ² – 285 m ²	1	3
4.	286 m ² – 380 m ²	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa luas pekarangan yang dimiliki responden beragam dan tidak terlalu besar. Responden yang memiliki luas pekarangan paling banyak yaitu 1 m² – 95 m² sebanyak 26 responden dengan presentase sebesar 87%. Responden yang memiliki luas pekarangan 96 m² – 190 m² sebanyak 2 responden dengan presentase sebesar 7%, sedangkan responden yang memiliki luas pekarangan 191 m² – 285 m² dan 286 m² – 380 m² masing-masing sebanyak 1 responden dengan presentase sebesar 3%. Luas pekarangan yang dimiliki responden tidak terlalu besar sehingga menyebabkan hasil produksi yang diterima juga tidak terlalu tinggi.

5.3.4 Karakteristik Responden berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik, dengan kata lain usaha yang dilakukan yang menghasilkan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan utama yang beragam yaitu meliputi pedagang, buruh tani, karyawan swasta, guru TK, Pegawai Negeri Sipil, peternak, petugas kebersihan, dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Presentase karakteristik responden berdasarkan mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	18	60
2.	Pedagang	5	17
3.	Buruh Tani	1	3
4.	Karyawan Swasta	2	7
5.	Guru TK	1	3
6.	PNS	1	3
7.	Peternak	1	3
8.	Petugas Kebersihan	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang berfokus pada kegiatan domestik yaitu sebanyak 18 orang dengan presentase sebesar 60%. Responden yang bekerja di sektor publik sebanyak 12 orang yaitu bekerja sebagai pedagang sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar 17%, bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 7%, bekerja sebagai buruh tani, guru Taman Kanak-kanak (TK), Pegawai Negeri Sipil (PNS), peternak, dan petugas kebersihan masing-masing sebanyak 1 orang dengan presentase sebesar 3%.

5.3.5 Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah rumah dengan segala aktivitas yang ada di dalamnya dan kebutuhan hidupnya ditanggung secara bersama. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula kebutuhan hidupnya sehingga mendorong perempuan ikut berperan serta dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Presentase karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Presentase Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	0	0
2	2	7
3	8	27
4	14	47
5	4	13
6	2	7
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden terbanyak mempunyai tanggungan anggota rumah tangga 4 orang yaitu sebanyak 14 responden dengan presentase sebesar 47%. Responden yang mempunyai tanggungan anggota rumah tangga 2 orang dan 6 orang sebanyak 2 responden dengan presentase sebesar 7%.

5.4 Peran Perempuan Tani Dalam Usahatani Sawi Semi Organik

Perempuan tani sehubungan dengan peranan dan kedudukannya dalam rumah tangga perlu diberikan perhatian khusus yang secara bersama dikaitkan dengan kepentingan keluarga tani. Padahal banyak orang percaya kalau perempuan selayaknya berada dilingkungan rumah tangga dengan tugas-tugas seperti melahirkan dan membesarkan anak, serta mengurus suami, agar keluarga tentram dan sejahtera. Pandangan seperti itu dapat dibenarkan oleh penganut Teori Nature. Tetapi jika disimak, maka pandangan tersebut lebih memihak dan menguntungkan suami. Suami dengan segala aktifitasnya diluar rumah memungkinkan dihormati dan dihargai. Sementara istri ditempatkan pada posisi yang terpojok, karena perannya terbatas didalam rumah (sektor domestik), dan jerih payahnya tidak menghasilkan uang.

Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi disektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa

sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Karena itu, kemajuan yang dicapai perempuan zaman sekarang dapat dijumpai pada banyak kaum hawa ini sebagai motor penggerak pembangunan dibidang pertanian, seperti kelompok tani dalam kegiatan program peningkatan produksi pertanian dan dalam kegiatan pasca panen produksi pertanian.

Perempuan tani dalam penelitian ini adalah perempuan tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) “Srikandi” di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Perempuan tani ini melakukan usahatani sawi semi organik di pekarangan rumahnya sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan pekerjaan utama dari perempuan tani beragam yaitu meliputi pedagang, buruh tani, karyawan swasta, guru TK, Pegawai Negeri Sipil, peternak, petugas kebersihan, dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

Dalam melakukan kegiatan usahatani sawi semi organik, umumnya keluarga tani membutuhkan tenaga kerja laki-laki untuk melakukan kegiatan yang dianggap berat seperti saat persiapan tempat dan media tanam. Sedangkan perempuan tani melakukan kegiatan yang dianggap ringan dan tidak membutuhkan tenaga banyak seperti penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Karena sebagai ibu rumah tangga, perempuan tani harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga disela-sela kesibukannya dalam mengurus usahatani sawi semi organik. Seperti yang diungkapkan oleh Ningsih *Dalam Fima* (2015), keterlibatan perempuan dalam usahatani sayur-sayuran biasanya pada kegiatan yang ringan, yaitu pada waktu penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Alasan perempuan tani bergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) “Srikandi” di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang sangatlah beragam yaitu untuk menyalurkan kemampuan dan keterampilannya dengan ikut berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan usahatani sawi semi organik. Kegiatan usahatani sawi semi organik dilakukan tanpa menghilangkan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu peranan perempuan tani dalam usahatani sawi semi organik menggunakan analisis gender model Harvard. Analisis gender model Harvard digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui

pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan usahatani sawi semi organik. Analisis ini meliputi empat analisis yaitu analisis aktivitas, analisis akses, analisis kontrol, dan analisis manfaat (Overholt dalam Handayani dan Sugiarti, 2002).

5.4.1 Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam melaksanakan aktivitas pada sektor domestik (rumah tangga) dan publik (luar rumah tangga). Analisis aktivitas dapat menjawab pertanyaan siapa yang melakukan apa dalam kegiatan domestik maupun publik. Sehingga dengan analisis pada aspek aktivitas akan lebih memahami siapa yang lebih mendominasi antara laki-laki, perempuan, dan bersama. Aktivitas terhadap sumberdaya laki-laki dan perempuan pada sektor domestik dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Aspek Aktivitas Laki-laki dan Perempuan Pada Sektor Domestik Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No	Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Membersihkan Rumah	0	0	28	93,33	2	6,67
2.	Mencuci & Menjemur Pakaian	0	0	30	100	0	0
3.	Menyetrika Pakaian	0	0	30	100	0	0
4.	Menyiapkan Makanan	0	0	30	100	0	0
5.	Mengasuh Anak	0	0	24	80	6	20
6.	Belanja Kebutuhan Rumah Tangga	0	0	22	73,33	8	26,67
7.	Memperbaiki Perabotan yang Rusak	26	86,66	0	0	4	13,34
Jumlah		26	12,38	164	78,10	50	9,52

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa peranan perempuan lebih besar daripada peran laki-laki dalam aspek aktivitas sektor domestik, yaitu sebesar 164 orang dengan presentase 68,33%, sedangkan yang dilakukan secara bersama memiliki nilai terbesar kedua yaitu sebesar 50 orang dengan presentase 20,84 dan nilai untuk peran laki-laki sebesar 26 orang dengan presentase 10,83%. Dari sejumlah aktivitas pada sektor domestik, peran perempuan lebih dominan karena pekerjaan rumah dan urusan rumah tangga dinilai sudah menjadi kewajiban bagi

perempuan (istri) dalam rumah tangga. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu responden yaitu :

“Semua kegiatan rumah tangga seperti halnya membersihkan rumah itu saya lakukan sendiri karena sudah kewajiban seorang istri, tetapi kalau untuk pekerjaan rumah yang berat seperti angkat-angkat ya itu dibantu sama bapak. Dan kalau untuk kegiatan diluar rumah seperti arisan RT dan kegiatan yang lain, kami lakukan bersama karena saya dan bapak mempunyai kegiatan sendiri seperti arisan ibu PKK dan pengajian.” (Ibu S, 50 tahun)

Analisis aktivitas pada sektor publik (luar rumah tangga) yaitu aktivitas dalam pengelolaan usahatani sawi semi organik di Desa Toyomarto yang dilakukan perempuan tani meliputi persiapan tempat dan media tanam, penanaman, pemeliharaan yang meliputi penyiraman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan panen. Aktivitas terhadap sumberdaya laki-laki dan perempuan pada sektor publik dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Aspek Aktivitas Laki-laki dan Perempuan Pada Sektor Publik Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No	Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Bersama		Jam Kerja (Jam / Thn)
		Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)	
1.	Persiapan Tempat dan Media Tanam	25	83,33	0	0	5	16,67	48
2.	Penanaman	0	0	26	86,67	4	13,33	36
3.	Pemeliharaan							
	a. Penyiraman	0	0	24	80	6	20	132
	b. Penyulaman	0	0	30	100	0	0	24
	c. Penyiangan	0	0	30	100	0	0	36
	d. Pemupukan	0	0	30	100	0	0	12
4.	Panen	0	0	26	86,67	4	13,33	24
	Jumlah	25	11,90	166	79,05	19	9,05	312

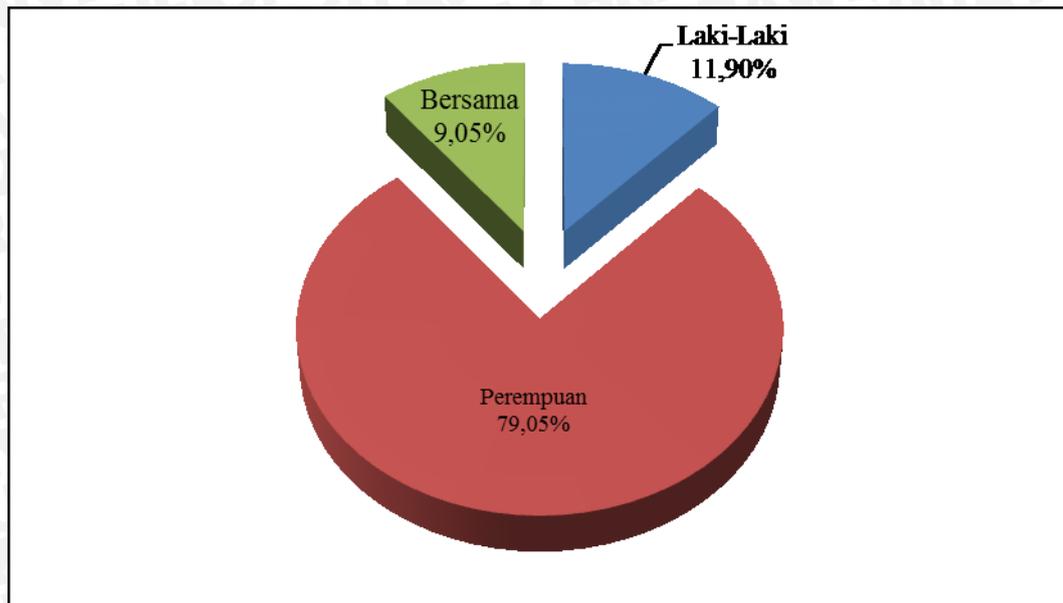
Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa peranan perempuan tani lebih besar daripada peran laki-laki dalam aspek aktivitas, dari seluruh kegiatan yang dilakukan bersama nilainya yang terkecil yaitu sebesar 19 orang dengan presentase 9,05%. Sedangkan nilai untuk peran perempuan sebesar 166 orang dengan presentase 79,05% dan nilai untuk laki-laki sebesar 25 orang dengan

presentase 11,90%. Dari sejumlah aktivitas pada usahatani sawi semi organik, perempuan lebih mendominasi karena mereka lebih telaten dibandingkan dengan laki-laki. Faktor lain yang menyebabkan kegiatan usahatani sawi semi organik di daerah penelitian didominasi oleh perempuan karena lahan yang digunakan tergolong sempit terbatas pada pekarangan rumah masing-masing sehingga perempuan tani tersebut memutuskan untuk tidak menggunakan tenaga kerja laki-laki kecuali pada saat persiapan tempat dan media tanam membutuhkan tenaga kerja laki-laki karena pekerjaan ini tergolong berat jika dikerjakan sendiri. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu responden yaitu :

“Biasanya semua kegiatan dalam melakukan usahatani saya lakukan sendiri saat penanaman hingga panen, sedangkan saat persiapan tempat dan mengolah tanah membutuhkan tenaga kerja laki-laki jadi saya dibantu oleh bapak. Kalau untuk kegiatan sehari-hari seperti pada saat penyiraman biasanya bapak juga tidak membantu karena bapak juga sudah lelah dari pagi mengurus sawah terus malamnya mengurus kegiatan yang bersangkutan dengan desa.” (Ibu S, 44 tahun)

Dari pernyataan responden diatas dapat mengetahui bahwa keterlibatan laki-laki dalam kegiatan usahatani sawi semi organik memang sangat membantu pada saat persiapan tempat dan pengolahan media tanam, sedangkan kegiatan yang lainnya dilakukan semuanya sendiri oleh perempuan tani. Kegiatan tersebut dilakukan sendiri oleh perempuan tani karena adanya motivasi. Menurut Asyiek, dkk Dalam Th. Handayani dan Wayan (2009), beberapa motivasi perempuan bekerja adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga kurang, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri, dan ingin mencari pengalaman. Sedangkan motivasi menurut Siswanto (1987) Dalam Pradnyani (2014) adalah proses yang menentukan gerakan atau tingkah laku individu kepada tujuan dimana didalamnya terdapat salah satu bentuk motivasi yaitu kompensasi atas kerja yang dilakukan yaitu mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi perempuan tani, oleh karena itu perempuan tani di Desa Toyomarto akan melakukan kegiatan pada aspek aktivitas lebih giat untuk mencapai tujuannya. Berikut merupakan hasil analisis gender pada aspek aktivitas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Presentase Aspek Aktivitas Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan grafik presentase menunjukkan perempuan tani mendominasi seluruh kegiatan usahatani sawi semi organik pada aspek aktivitas sebesar 79,05%, laki-laki sebesar 11,90%, dan kegiatan yang dilakukan bersama sebesar 9,05%. Dari ke-12 indikator pada aspek aktivitas membuktikan bahwa perempuan lebih dominan dalam melakukan aktivitas seperti penanaman, pemeliharaan yang meliputi penyiraman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan panen. Seperti yang diungkapkan oleh Ningsih *Dalam Fima* (2015), keterlibatan perempuan dalam usahatani sayur-sayuran biasanya pada kegiatan yang ringan, yaitu pada waktu penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

5.4.2 Analisis Akses

Analisis akses dapat digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan mendapatkan peluang atau kesempatan dalam memanfaatkan sumberdaya yang berkaitan dengan usahatani sawi semi organik. Analisis akses digunakan untuk melihat siapakah yang memiliki peluang yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki atau secara bersama dalam mengakses segala informasi yang berhubungan dengan usahatani sawi semi organik. Aspek akses terhadap

sumberdaya laki-laki dan perempuan dalam usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Aspek Akses Terhadap Sumberdaya Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No	Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Teknologi Budidaya	1	3,33	10	33,33	19	63,33
2.	Informasi Peralatan	4	13,33	7	23,33	19	63,33
3.	Harga Bibit	1	3,33	27	90,00	2	6,67
4.	Harga Hasil Produksi	1	3,33	27	90,00	2	6,67
5.	Lokasi Penjualan	1	3,33	27	90,00	2	6,67
	Jumlah	8	5,33	98	65,33	44	29,34

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

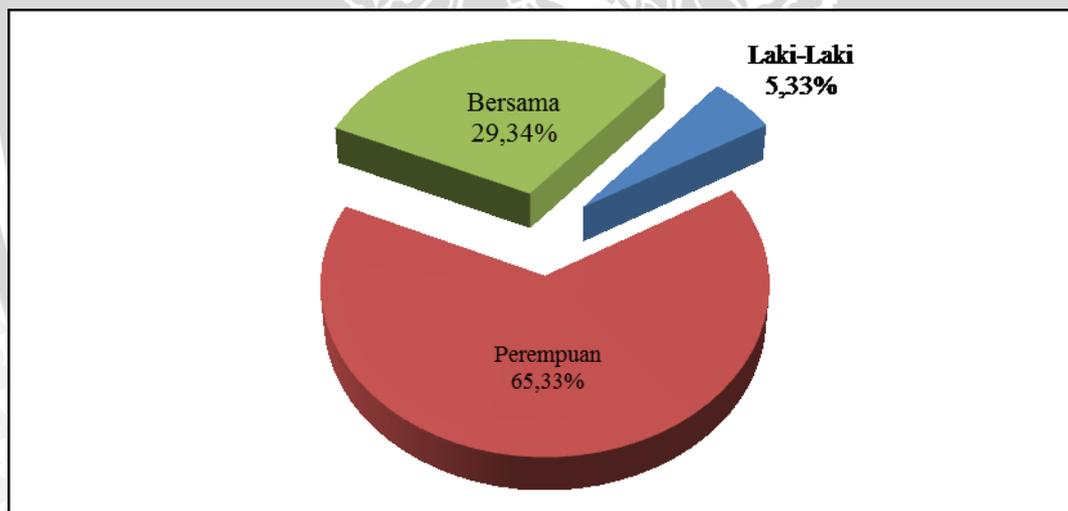
Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa perempuan memiliki nilai tertinggi daripada laki-laki dan secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam mengakses segala informasi. Nilai yang diperoleh perempuan sebesar 98 orang dengan presentase 65,33%. Sedangkan nilai yang diperoleh laki-laki sebesar 8 orang dengan presentase sebesar 5,33% dan secara bersama diperoleh nilai sebesar 44 orang dengan presentase 29,54%.

Dalam hal akses teknologi budidaya dan informasi peralatan dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan akses harga bibit, harga hasil produksi, dan lokasi penjualan perempuan lebih memiliki akses yang lebih tinggi karena mudahnya informasi yang masuk pada perempuan yang diperoleh melalui pertemuan rutin bersama Kelompok Wanita Tani Srikandi dan penyuluh Singosari. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu responden yaitu :

“Pertemuan Kelompok Wanita Tani Srikandi dilakukan rutin setiap dua minggu sekali. Setiap pertemuannya bergantian di rumah salah satu anggota KWT agar menjalin tali silaturahmi antar ibu-ibu anggota. Biasanya pertemuan rutin ini membahas mengenai seputaran budidaya sawi apakah ada kendala atau tidak. Jika terdapat kendala maka kami semua musyawarah untuk mencari solusi yang tepat bersama dengan Bapak Mahmudi selaku penyuluh Singosari yang membimbing kami selama ini. Selain itu kami juga sering kedatangan tamu yang ingin studi banding atau

sekedar ingin tukar informasi mengenai budidaya sawi, tamunya datang dari luar pulau jawa seperti Lampung dan kemarin belum lama juga kedatangan tamu dari Papua. Jadi setiap dua minggu sekali kita bisa dapat informasi terbaru dari setiap pertemuan.” (Ibu SM, 38 tahun)

Dari pernyataan responden di atas dapat menjelaskan bahwa pada Kelompok Wanita Tani Srikandi selalu dilakukan pertemuan rutin tiap dua minggu sekali bersama dengan penyuluh untuk membahas tentang kendala selama menjalankan budidaya sawi semi organik. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa akses perempuan tani tidak terbatas dalam menerima informasi yang berkaitan dengan usahatani sawi semi organik. Penyuluh Pertanian yang membimbing Kelompok Wanita Tani Srikandi juga mendukung kegiatan perempuan tani dalam berusahatani sawi semi organik karena untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam berusahatani serta akan memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Berikut merupakan hasil analisis gender pada aspek akses dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Presentase Aspek Akses Terhadap Sumberdaya Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

Berdasarkan Gambar 4 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan grafik presentase menunjukkan perempuan tani mendominasi seluruh kegiatan usahatani sawi semi organik pada aspek akses sebesar 65,33%, laki-laki sebesar 5,33%, dan kegiatan yang dilakukan bersama sebesar 29,34%. Dari ke lima indikator pada aspek akses membuktikan bahwa perempuan

memiliki kesempatan lebih besar dalam mengakses segala informasi yang berkaitan dengan budidaya sawi semi organik yang meliputi teknologi budidaya, informasi peralatan, harga bibit, harga hasil produksi, dan lokasi penjualan. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi mengenai budidaya sawi semi organik dengan menghadiri pertemuan rutin dua minggu sekali dibandingkan dengan laki-laki yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, supir, petani, buruh peternakan, dan satpam.

5.4.3 Analisis Kontrol

Analisis kontrol menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil suatu keputusan atas penggunaan sumber daya dalam menjalankan usahatani sawi semi organik dan siapa yang memiliki akses terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Keputusan-keputusan dalam menjalankan usahatani sawi semi organik adalah mengenai penentuan tenaga kerja untuk membantu kegiatan usahatani, penentuan alat apa saja yang digunakan dalam berusahatani sawi semi organik, penentuan panen dan penentuan pemasaran. Pada perhitungan analisis kontrol ini akan terlihat yang paling dominan dalam mengontrol maupun mengatur usahatani sawi semi organik dan mengetahui posisi laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Aspek kontrol terhadap sumberdaya laki-laki dan perempuan dalam usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Aspek Kontrol Terhadap Sumberdaya Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No	Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Penentuan Tenaga Kerja	1	3,33	9	30,00	20	66,67
2.	Penentuan Alat	1	3,33	24	80,00	5	16,67
3.	Penentuan Panen	1	3,33	27	90,00	2	6,67
4.	Penentuan Pemasaran	1	3,33	27	90,00	2	6,67
	Jumlah	4	3,33	87	72,50	29	24,17

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa perempuan memiliki nilai tertinggi daripada laki-laki dan secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan usahatani sawi semi organik. Nilai yang diperoleh perempuan sebesar 87 orang dengan presentase 72,50%. Sedangkan nilai yang diperoleh laki-laki sebesar 4 orang dengan presentase sebesar 3,33% dan secara bersama diperoleh nilai sebesar 29 orang dengan presentase 24,17%. Jadi pengambilan keputusan terbesar dalam melakukan usahatani sawi semi organik adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap lebih memahami teknik budidaya dan akses dalam memasarkan sawi semi organik, sedangkan laki-laki memahami apa saja alat yang dibutuhkan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam melakukan budidaya sawi semi organik. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu responden yaitu :

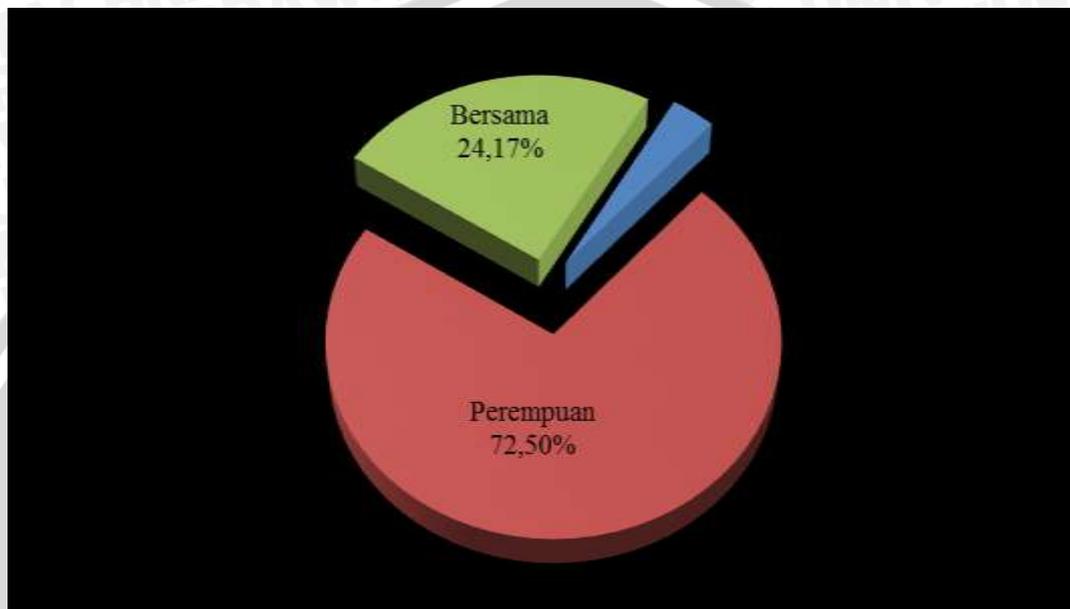
“Kalau untuk menentukan alat apa saja yang digunakan saat berusahatani sawi semi organik biasanya saya minta pertimbangan ke bapak sebagai kepala keluarga dan kalau untuk tenaga kerja kita tidak pakai tenaga kerja karena ini pekerjaan yang mudah dan ringan. Kalau pakai tenaga kerja terus bayarnya gimana mbak karena untungnya juga enggak seberapa, jadi hanya untuk menyalurkan hobi menanam dan mengisi waktu luang aja disela-sela kesibukan mengurus rumah tangga.” (Ibu S, 51 tahun)

“Kalau saya semuanya perlu pertimbangan bapak karena yang lebih banyak waktu luang itu bapak jadi setiap hari bapak ikut membantu dalam berusahatani sawi semi organik ini. Pekerjaan diluar rumah itu saya yang paling sibuk daripada bapak, jadi kalau tidak diskusi sama bapak ya saya sendiri yang kerepotan mbak mengurus tanamannya.” (Ibu M, 47 tahun)

“Untuk menentukan kapan panen ya saya sendiri mbak karena bapak tidak mau ikut campur tapi bapak tetap mendukung kalau saya melakukan usahatani sawi semi organik ini untuk menambah wawasan dan mengisi waktu luang. Dan kalau untuk pemasarannya biasanya langsung dijual ke ibu-ibu dekat kebun pembibitan, kebetulan dekat situ ada Taman Kanak-kanak (TK) jadi otomatis banyak ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya sekolah. Tetapi kalau hasil panennya banyak itu biasanya saya taruh di warung, kebetulan saya juga berdagang sayuran dan toko klontong.” (Ibu FZ, 30 tahun)

Dari pernyataan responden di atas dapat menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan perempuan tani lebih dominan daripada laki-laki. Namun tidak terlepas dari faktor budaya yang ada yaitu mengharuskan perempuan untuk

meminta pertimbangan laki-laki sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan. Selebihnya untuk keputusan pembelian sarana produksi awal penanaman hingga pemasaran yang paling dominan perempuan karena sering mendapatkan informasi tentang budidaya sawi semi organik. Berikut merupakan hasil analisis gender pada aspek kontrol dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Presentase Aspek Kontrol Terhadap Sumberdaya Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan grafik presentase menunjukkan perempuan tani mendominasi kegiatan usahatani sawi semi organik pada aspek kontrol sebesar 73%, laki-laki sebesar 3%, dan kegiatan yang dilakukan bersama sebesar 24%. Dari ke empat indikator pada aspek kontrol membuktikan bahwa dalam pengambilan keputusan perempuan yang lebih dominan daripada laki-laki. Perempuan memiliki kesempatan lebih besar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan budidaya sawi semi organik yang meliputi penentuan alat, penentuan panen, dan penentuan pemasaran. Namun keputusan penentuan tenaga kerja tidak ada yang lebih dominan karena ditentukan secara bersama.

5.4.4 Analisis Manfaat

Analisis manfaat digunakan untuk melihat mengenai siapa yang mendapat kesempatan dalam memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan usahatani sawi semi organik. Terdapat beberapa indikator yang dijadikan sebagai acuan penelitian meliputi manfaat terhadap informasi yang didapat yaitu pengetahuan usahatani sawi semi organik, manfaat terhadap keterampilan dalam mengolah usahatani sawi semi organik, dan manfaat terhadap peningkatan pendapatan setelah menjalankan usahatani sawi semi organik. Aspek manfaat yang dirasakan antara laki-laki, perempuan, dan bersama dalam usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Aspek Manfaat Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No	Kegiatan	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	Pengetahuan Usahatani	1	3,33	9	30,00	20	66,67
2.	Keterampilan Usahatani	1	3,33	24	80,00	5	16,67
3.	Peningkatan Pendapatan	0	0,00	6	20,00	24	80,00
	Jumlah	2	2,22	39	43,33	49	54,45

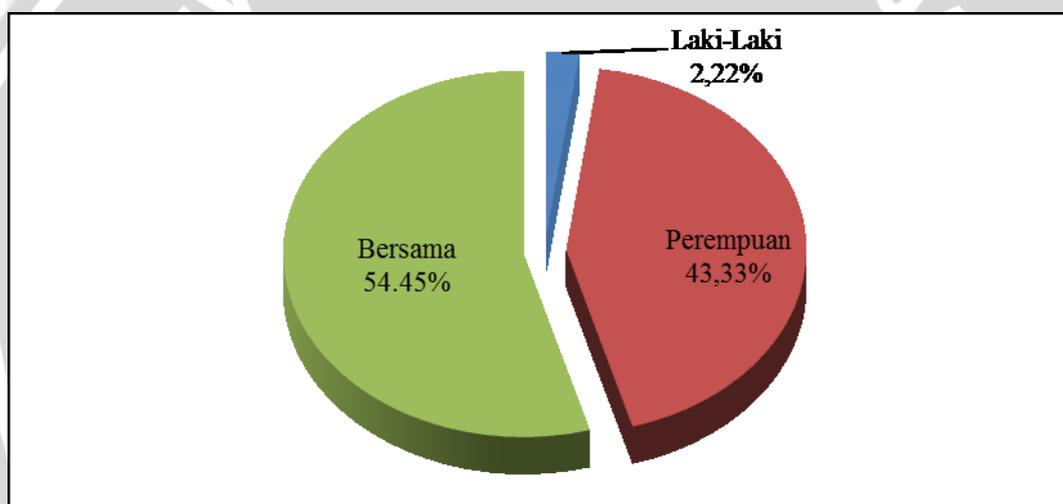
Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa untuk perolehan manfaat dalam melakukan usahatani sawi semi organik yang dominan didapatkan secara bersama (laki-laki dan perempuan) sebesar 49 orang dengan presentase 54,45%. Sedangkan manfaat untuk laki-laki sebesar 2 orang dengan presentase 2,22% dan manfaat untuk perempuan sebesar 39 orang dengan presentase 43,33%. Jadi secara bersama antara laki-laki dan perempuan mendapatkan manfaat dalam berusahatani sawi semi organik. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu responden yaitu :

“Manfaat yang saya dapat ketika bergabung dengan Kelompok Wanita Tani Srikandi tentunya semakin terampil dalam berusahatani sawi semi organik karena selalu mendapatkan informasi terbaru dari Pak Mahmudi tentang budidaya sawi semi organik dan anggota juga saling memberikan informasi jika terdapat kendala sehingga dicarikan bareng-bareng solusinya.

Kalau untuk merasakan manfaat pendapatan ya semua anggota keluarga juga dapat merasakannya karena saya melakukan usahatani sawi semi organik ini juga untuk keluarga.” (Ibu SM, 44 tahun)

Dari pernyataan responden diatas dapat menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh kebanyakan untuk perempuan tani, namun tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga dari perempuan tani juga mendapat manfaat berupa pengetahuan, keterampilan, dan peningkatan pendapatan dalam rumah tangga. Hasil yang didapatkan dari usahatani sawi semi organik digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dinikmati secara bersama dengan anggota keluarga perempuan tani. Berikut merupakan hasil analisis gender pada aspek kontrol dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Presentase Aspek Manfaat Laki-laki dan Perempuan Pada Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menggunakan grafik presentase menunjukkan manfaat dari usahatani sawi semi organik didapat secara bersama yang lebih dominan sebesar 54,45% dan perempuan mendapatkan manfaat sebesar 43,33%. Sedangkan laki-laki yang dilakukan sendiri tidak terlalu berdampak pada manfaat, nilai yang diperoleh sebesar 2,22%. Dari ke tiga indikator pada aspek manfaat membuktikan bahwa sebagian besar manfaat yang diperoleh dalam melakukan usahatani sawi semi organik ditujukan untuk bersama karena pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5.5 Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Sawi Semi Organik

Analisis ini bertujuan untuk menghitung besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani sawi semi organik. Selain itu untuk menghitung besarnya pengeluaran yang digunakan untuk biaya sarana produksi dan biaya untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga dalam melakukan usahatani sawi semi organik. Besarnya hasil produksi yang diperoleh tergantung pada musim saat panen. Pada musim kemarau hasil produksi lebih banyak dibandingkan pada musim penghujan karena saat musim penghujan banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman sawi sehingga tanaman banyak yang mati jika tidak dirawat dengan baik. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani sawi semi organik.

5.5.1 Analisis Biaya Usahatani Sawi Semi Organik

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani yang meliputi dari biaya sarana produksi, biaya pembelian alat-alat yang digunakan, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani sawi semi organik. Menurut Soekartawi (2006), biaya dalam usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani dan mempengaruhi besarnya jumlah produksi yang dihasilkan serta mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tetap dan tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi sawi semi organik.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi (Soekartawi, 2006). Biaya variabel yang dikeluarkan oleh perempuan tani pada usahatani sawi semi organik meliputi biaya untuk pembelian bibit, polibag, pupuk kandang, tanah katel, pestisida nabati, dan tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja dari dalam keluarga karena ini pekerjaan ringan yang bisa dikerjakan sendiri dengan bantuan suami. Bibit yang digunakan berasal dari pembibitan yang dilakukan bersama Kelompok Wanita Tani Srikandi di kebun pembibitan dengan rata-rata penggunaan bibit sebanyak

186,67 bibit untuk penggunaan 93,33 polibag. Harga bibit sawi yang dijual dari Kelompok Wanita Tani Srikandi seharga Rp. 250,- per bibit. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit sebesar Rp. 46.667,- per bulan atau Rp. 560.000,- per tahun.

Polibag yang digunakan rata-rata sebanyak 93,33 polibag dengan harga Rp. 460,- per polibag. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli polibag sebesar Rp. 42.933,- per 3 tahun karena polibag digunakan selama 3 tahun sehingga biaya polibag per bulan sebesar Rp. 1.193,- atau Rp. 14.311,- per tahun. Polibag yang digunakan tergantung dari jumlah bibit yang digunakan untuk usahatani sawi semi organik. Rata-rata penggunaan bibit dalam satu polibag sebanyak 2 bibit per polibag.

Pestisida nabati yang digunakan dalam usahatani sawi semi organik dibuat sendiri oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi. Pestisida nabati terbuat dari campuran aneka empon-empon, daun mindi, dan daun mimba yang ditumbuk sampai halus kemudian dicampur dengan air mendidih dan dilakukan penyaringan. Tahap akhir yaitu pengemasan pestisida nabati untuk dijual ke anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi. Pestisida nabati yang digunakan rata-rata sebanyak 1,13 liter dengan harga Rp. 7.000,- per liter. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida nabati sebesar Rp. 7.933,- per bulan atau Rp. 95.200,- per tahun.

Tanah katel dan pupuk kandang yang digunakan adalah perbandingan 3 : 1 dengan penggunaan rata-rata tanah katel sebanyak 93,33 kg dengan harga rata-rata tanah katel sebesar Rp. 46.667,- per bulan dan penggunaan rata-rata pupuk sebanyak 31,11 kg dengan harga rata-rata pupuk kandang sebesar Rp. 12.444,- per bulan. Biaya variabel tanah katel dan pupuk kandang dibayarkan pada saat awal penanaman karena penanaman selanjutnya tidak lagi membeli tanah katel dan pupuk kandang sehingga biaya variabel pada bulan pertama berbeda dengan biaya variabel pada bulan berikutnya. Rincian rata-rata biaya variabel usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Sawi Semi Organik Pada Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp / Bulan)	Jumlah (Rp / tahun)
	Biaya Variabel		
1.	Polibag	1.193	14.311
2.	Bibit	46.667	560.000
3.	Pestisida Nabati	7.933	95.200
4.	Tanah Katel	46.667	46.667
5.	Pupuk Kandang	12.444	12.444
6.	Tenaga Kerja	156.667	1.880.000
Rata-rata Total Biaya Variabel		271.570	2.608.622

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 25 dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya variabel terbesar untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 156.667,- per bulan atau Rp. 1.880.000,- per tahun. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga yaitu dengan bantuan suami responden untuk mengejakan pekerjaan yang berat dalam menjalankan usahatani sawi semi organik. Usahatani sawi semi organik ini semua sudah memakai bahan organik kecuali polibag yang digunakan masih yang berwarna hitam sehingga dikatakan semi organik. Rata-rata total biaya variabel adalah sebesar Rp. 271.570,- pada bulan pertama dan Rp. 215.312,- pada bulan selanjutnya karena pada bulan selanjutnya tidak memperhitungnya biaya tanah katel dan pupuk kandang, sehingga rata-rata biaya variabel selama satu tahun sebesar Rp. 2.608.622,- per tahun.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya relatif tetap jumlahnya dan tidak terpengaruh banyak sedikitnya produksi (Soekartawi, 2006). Biaya tetap yang dikeluarkan oleh perempuan tani pada usahatani sawi semi organik meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama kegiatan usahatani sawi semi organik dan sewa lahan. Biaya penyusutan peralatan didapatkan dari harga awal pembelian peralatan dikurangi dengan harga akhir kemudian dibagi umur ekonomis peralatan, sedangkan sewa lahan didapatkan dari biaya sewa lahan pekarangan dikali dengan luas lahan pekarangan. Rincian rata-rata biaya tetap usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 26 .

Tabel 26. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Sawi Semi Organik Pada Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp / Bulan)	Jumlah (Rp / tahun)
	Biaya Tetap		
1.	Sprayer	375	4.500
2.	Gembor	425	5.100
3.	Cangkul	1.060	12.720
4.	Sekop	298	3.570
5.	Pisau	305	3.660
6.	Sewa Lahan	3.508	42.096
Rata-rata Total Biaya Tetap		5.971	71.646

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Peralatan yang digunakan dalam usahatani sawi semi organik meliputi sprayer, gembor, cangkul, sekop, dan pisau. Alat yang digunakan merupakan pembelian secara individu dengan harga yang beragam untuk cangkul dan pisau, sedangkan 3 peralatan seperti sprayer, gembor, dan sekop dengan harga yang sama karena pembeliannya secara bersama dengan anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi. Total rata-rata pengeluaran biaya penyusutan alat sebesar Rp. 5.971,- per bulan atau Rp. 71.646,- per tahun.

Pada tabel 26 dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk biaya tetap terdapat pada penyusutan alat dan biaya sewa lahan. Perhitungan biaya penyusutan alat tergantung pada harga akhir dan umur ekonomis dari masing-masing alat. Harga akhir alat diperoleh dari 10% dari harga awal pembelian alat tersebut. Berikut merupakan total biaya usahatani yang dikeluarkan untuk berusahatani sawi semi organik dan diperoleh dari total biaya variabel ditambah dengan total biaya tetap yang disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Rata-rata Biaya Total Usahatani Sawi Semi Organik Pada Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp / Bulan)	Jumlah (Rp / Tahun)
1.	Biaya Variabel	217.385	2.608.622
2.	Biaya Tetap	5.971	71.646
Rata-rata Total Biaya Usahatani		223.356	2.680.268

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani sawi semi organik di Desa Toyomarto sebesar Rp. 223.356 per

bulan atau Rp. 2.680.268,- per tahun,-. Besarnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh tingginya biaya produksi, semakin banyak tanaman sawi yang ditanam maka akan semakin tinggi juga biaya produksinya.

5.5.2 Penerimaan Total Usahatani Sawi Semi Organik

Penerimaan usahatani sawi semi organik diperoleh dari besarnya jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga jual sawi. Semakin tinggi hasil produksi sawi maka akan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh perempuan tani. Rincian rata-rata penerimaan usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata Penerimaan Perempuan Tani Dalam Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Keterangan	Produksi (Kg)			
		Musim Kemarau		Musim Penghujan	
		Per Bulan	Per Musim	Per Bulan	Per Musim
1.	Dijual	54,46	326,75	36,22	217,32
2.	Dikonsumsi	1,17	7,01	0,74	4,44
Rata-rata Produksi		55,63	333,76	36,96	221,76

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 28 dapat dilihat bahwa dalam menghitung perhitungan usahatani dibagi menjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau hasil produksi lebih banyak dibandingkan musim penghujan karena saat musim penghujan banyak hama dan penyakit yang menyerang tanaman sawi sehingga tanaman banyak yang mati jika tidak dirawat dengan baik. Rata-rata penerimaan yang diperoleh selama musim kemarau sebanyak 333,76 Kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 3.337.600,- dan pada musim penghujan hasilnya menurun menjadi 221,76 Kg dengan jumlah penerimaan sebesar Rp. 2.217.600,-. Total rata-rata penerimaan yang diterima perempuan tani sebesar Rp. 5.555.200,- per tahun atau Rp. 462.933,- per bulan.

5.5.3 Pendapatan Total Usahatani Sawi Semi Organik

Pendapatan total usahatani sawi diperoleh dari selisih penerimaan dengan besarnya biaya total yang digunakan dalam proses produksi sawi semi organik sehingga diperoleh besarnya rata-rata pendapatan usahatani sawi semi organik.

Rincian rata-rata total pendapatan yang diterima dalam melakukan usahatani sawi semi organik dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Rata-rata Pendapatan Perempuan Tani Dalam Usahatani Sawi Semi Organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp / Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun/Orang)
1.	Penerimaan	462.933	5.555.200
2.	Total Biaya Usahatani	223.356	2.680.268
Total Pendapatan		239.578	2.874.932

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 29 dapat dilihat bahwa total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 462.933,- per bulan atau Rp. 5.555.200,- per tahun dan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani sawi semi organik sebesar Rp. 223.356,- per bulan atau Rp. 2.680.268,- per tahun. Jadi rata-rata total pendapatan yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan usahatani dengan total biaya produksi sebesar Rp. 239.578,- per bulan atau Rp. 2.874.932,- per tahun.

5.6 Kontribusi Perempuan Tani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kegiatan yang beraneka ragam dan semakin tingginya kebutuhan ekonomi keluarga membuat perempuan ikut andil dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan ikut bekerja. Potensi perempuan bekerja dianggap sangat besar untuk berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga. Mereka dianggap mampu menopang kehidupan keluarga melalui kegiatan di sektor informal. Oleh karena itu anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi semakin aktif dalam setiap kegiatan kelompok seperti kegiatan aktualisasi diri dengan ikut arisan dan kerja bakti.

Besarnya kontribusi perempuan tani pada Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang dengan komoditas sawi semi organik dapat dijadikan peluang untuk menggali informasi dan berperan aktif dalam kegiatan budidaya. Adapun kegiatan tersebut meliputi persiapan tempat dan media tanam, penanaman, pemeliharaan yang meliputi penyiraman, perajangan, penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan panen. Adanya kontribusi perempuan tani mampu membawa dampak maupun manfaat bagi anggota rumah tangga perempuan tani.

Kontribusi pendapatan perempuan tani merupakan sumbangan yang diperoleh dari penghasilan perempuan tani selama bekerja terhadap total pendapatan keluarga. Untuk menghitung besarnya kontribusi perempuan tani terhadap pendapatan rumah tangga maka dibutuhkan perhitungan pendapatan yang berasal dari seluruh anggota dalam keluarga meliputi suami, anak, istri, maupun anggota keluarga lain dalam rumah tangga yang melakukan pekerjaan baik berasal dari kegiatan pertanian maupun kegiatan non pertanian. Presentase yang diperoleh akan menunjukkan berapa persen tenaga kerja perempuan tani dalam berusahatani sawi semi organik memberikan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga melauli perannya di sektor publik. Rincian rata-rata kontribusi anggota keluarga dalam rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Rata-rata Kontribusi Pendapatan Anggota Keluarga Dalam Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani Srikandi di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/Bulan)	Presentase (%)
1.	Pendapatan Perempuan Tani		
	a. Non Farm	810.000	23
	b. On Farm (Sawi Semi Organik)	239.578	7
	Total Pendapatan Perempuan	1.049.578	30
2.	Pendapatan Anggota Keluarga		
	a. Pendapatan Suami	2.041.366	57
	b. Pendapatan Anak	463.333	13
	TOTAL	3.554.277	100

Sumber: Data Primer, 2016 (diolah)

Pada Tabel 30 dapat diketahui bahwa rata-rata kontribusi pendapatan perempuan tani dalam usahatani sawi semi organik lebih kecil daripada kontribusinya pada pekerjaan utama. Presentase pendapatan perempuan tani yang berasal dari usahatani sawi semi organik sebesar 7%, sedangkan presentase perempuan tani yang melakukan pekerjaan diluar sektor pertanian sebesar 23%, jadi presentase pendapatan perempuan tani sebesar 30%. Presentase pendapatan anak sebesar 13% dan presentase pendapatan suami sebesar 57%. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi pendapatan yang berasal dari suami lebih besar dibandingkan sumbangan pendapatan istri dan pendapatan anak karena kegiatan laki-laki yang lebih banyak diluar dibandingkan dengan perempuan. Keadaan ini sesuai dengan kondisi rumah tangga perempuan tani yang menyatakan bahwa

suami menjadi tulang punggung utama keluarga. Berikut merupakan pernyataan dari salah satu responden yaitu :

“Kalau masalah gaji jelas bapak yang lebih banyak gajinya daripada saya mbak, karena bapak kerjanya dari pagi sampai sore. Sedangkan saya kerjanya kadang pagi saja atau kadang sore saja hanya sekedar merawat tanamannya. Saya menanam sawi ini cuma buat mengisi waktu luang aja mbak jadi pendapatannya juga enggak seberapa. Lagi pula lahannya sempit hanya sebatas pekarangan depan rumah saja mbak jadi jumlah polibag yang digunakan juga cuma sedikit jumlahnya.” (Ibu LF, 23 tahun)

Dari pernyataan responden diatas dapat menjelaskan bahwa rata-rata perempuan tani bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membantu meringankan pekerjaan suami, sehingga perempuan tani dalam melakukan pekerjaan tidak terlalu banyak menyita waktu dan disesuaikan dengan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga. Presentase kontribusi pendapatan perempuan tani terhadap total pendapatan keluarga sebesar 30% dianggap tinggi walaupun hasil yang diperoleh tidak terlalu besar karena kontribusi ini penting bagi keluarga perempuan tani untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Menurut Aiza (2013), mengungkapkan bahwa jika kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga $\geq 30\%$, maka kontribusi pendapatan perempuan tersebut termasuk tinggi dan jika kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga $< 30\%$, maka kontribusi pendapatan perempuan tersebut termasuk rendah.